

Konstruksi Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Perilaku Hidup Bersih Masyarakat Desa Adat Penglipuran

Muhammad Ilyas^{1*}, Samsu A. Kamaruddin², Arlin Adam³, Ahmadin⁴

¹Prodi S1 Keperawatan STIKES Amanah Makassar, Indonesia, ²Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, ³Prodi Program Megister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia, ⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence* ¹E-mail: ilyasanjar94@gmail.com, ²E-mail: syamsu.k@unm.ac.id,
³E-mail: arlin.adam73@gmail.com, ⁴E-mail: ahmadin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial dan budaya dalam pembentukan perilaku hidup bersih masyarakat Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli, Bali. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai, norma, adat, dan praktik sosial sehari-hari membentuk, menjaga, dan mereproduksi perilaku hidup bersih sebagai bagian dari kehidupan kolektif masyarakat desa adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap praktik kebersihan, tata ruang desa, interaksi sosial masyarakat, serta peran lembaga adat dalam menjaga keteraturan lingkungan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, khususnya melalui konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih di Desa Adat Penglipuran tidak hanya lahir dari kesadaran individual, tetapi dibangun melalui proses sosial yang panjang dan berkelanjutan. Kebersihan dimaknai sebagai nilai bersama yang berkaitan dengan moralitas, keteraturan, penghormatan terhadap adat, serta harmoni antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. Nilai tersebut kemudian dilembagakan melalui tata ruang desa, awig-awig, kebiasaan komunal, dan kontrol sosial yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai kebersihan diinternalisasi melalui keluarga, komunitas, dan pembiasaan antargenerasi hingga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Penglipuran. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku hidup bersih akan lebih kokoh dan berkelanjutan apabila ditopang oleh legitimasi budaya, partisipasi warga, serta institusi lokal yang hidup dan berfungsi secara efektif. Dengan demikian, Desa Adat Penglipuran menunjukkan bahwa kebersihan bukan semata persoalan kesehatan lingkungan, melainkan juga hasil konstruksi sosial budaya yang memperkuat ketahanan sosial, citra desa, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Budaya, Perilaku Hidup Bersih, Desa Adat Penglipuran, Kearifan Local

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat karena berkaitan langsung dengan pencegahan penyakit, peningkatan kualitas lingkungan, dan pembentukan kebiasaan hidup yang mendukung kesejahteraan warga. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa PHBS merupakan bentuk rekayasa sosial untuk menjadikan anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari menuju hidup bersih dan sehat. Dalam kerangka tersebut, PHBS tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai proses edukasi, pembinaan suasana, dan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengenali serta mengatasi persoalan kesehatan di lingkungannya. Karena itu, perilaku hidup bersih perlu dibaca bukan semata sebagai tindakan teknis, melainkan sebagai hasil pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan bersama (Kementerian Kesehatan RI, 2016, 2018).

Dalam perspektif sosiologis, perilaku hidup bersih tidak tumbuh di ruang hampa. Cara masyarakat memahami kebersihan, mempraktikkannya, lalu mewariskannya sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, simbol, dan struktur sosial yang hidup di lingkungannya. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses ini, tindakan manusia yang semula bersifat subjektif dapat berubah menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif, lalu diterima kembali oleh individu sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerangka ini, perilaku hidup bersih dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun, dilembagakan, dan diwariskan secara kolektif, bukan sekadar pilihan personal semata.

Pendekatan konstruksi sosial menjadi sangat relevan ketika ditempatkan pada masyarakat adat yang masih memiliki kohesi sosial tinggi dan tatanan norma yang hidup. Dalam masyarakat semacam ini, perilaku hidup bersih umumnya tidak berdiri sendiri sebagai program kesehatan formal, tetapi menyatu dengan aturan adat, etika komunal, dan pola kehidupan sehari-hari. Desa Adat Penglipuran di Kabupaten Bangli, Bali, merupakan salah satu contoh yang menonjol. Berdasarkan profil resmi desa wisata, Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, dengan luas wilayah sekitar 112 hektare, berada pada ketinggian sekitar 600–650 meter di atas permukaan laut, dan masyarakatnya menjunjung tinggi adat istiadat, gotong royong, kekeluargaan, serta kearifan lokal yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Sumber resmi Pemerintah Kabupaten Bangli juga menegaskan bahwa Desa Adat Penglipuran dikenal sebagai desa adat, desa budaya, dan desa wisata dengan tata ruang serta sistem sosial yang tetap terjaga. (JADesta Kemenparekraf, n.d.; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli, 2014).

Karakter Penglipuran menarik untuk dikaji karena kebersihan di desa ini tidak hanya tampak sebagai kondisi fisik lingkungan yang tertata, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Portal resmi Love Bali milik Pemerintah Provinsi Bali menjelaskan bahwa arsitektur bangunan dan pengelolaan



lahan di Penglipuran masih mengikuti konsep Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Pada saat yang sama, pemerintah daerah Bangli menjelaskan bahwa awig-awig di Penglipuran merupakan implementasi dari landasan operasional masyarakat yang bertumpu pada Tri Hita Karana, sementara tata ruang desa dikenal melalui konsep Tri Mandala. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan dan keteraturan lingkungan di Penglipuran tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan kelembagaan adat yang membentuk perilaku warganya. (Love Bali, n.d.; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli, 2014).

Posisi Penglipuran juga semakin penting karena desa ini memperoleh pengakuan nasional dan internasional sebagai desa wisata unggulan. World Tourism Organization (UNWTO) memasukkan Penglipuran, Indonesia, ke dalam daftar Best Tourism Villages 2023, sebuah pengakuan yang menilai kemampuan desa dalam menjaga sumber daya budaya dan alam sekaligus mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa kebersihan, keteraturan, dan kekuatan budaya lokal di Penglipuran telah menjadi bagian dari identitas desa yang diakui secara luas. Namun demikian, prestasi tersebut perlu dipahami bukan hanya sebagai hasil penataan destinasi wisata, melainkan sebagai keluaran dari praktik sosial budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat (UNWTO, 2023; JADesta Kemenparekraf, n.d.).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan erat antara kebersihan, budaya lokal, dan ketahanan sosial di Penglipuran. Fathorrahman (2020) menjelaskan bahwa Desa Penglipuran dapat menjadi role model pelestarian kebersihan karena pendekatan budaya di desa ini mampu membangkitkan kesadaran warga untuk berpartisipasi dalam menciptakan perilaku bersih, yang juga dikawal oleh tradisi lokal. Fajrin (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Penglipuran menjadikan kebudayaan lokal sebagai alat untuk menyaring pengaruh global sekaligus memperkuat ketahanan sosial budaya agar adat dan tradisi tetap terjaga. Sementara itu, Januariawan (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Penglipuran masih berfungsi dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di tengah tekanan kehidupan modern. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebersihan di Penglipuran bukan semata hasil kesadaran individual, tetapi berkaitan erat dengan sistem sosial budaya yang menopangnya.

Meskipun demikian, berdasarkan pembacaan terhadap studi-studi tersebut, pembahasan yang secara khusus menempatkan perilaku hidup bersih masyarakat Penglipuran dalam kerangka konstruksi sosial Berger dan Luckmann masih relatif terbatas. Kajian sebelumnya lebih banyak menekankan Penglipuran sebagai role model budaya bersih, sebagai ruang bertahannya adat di era globalisasi, atau sebagai contoh berfungsinya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Karena itu, masih terbuka ruang analisis untuk menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana kebersihan dimaknai sebagai nilai bersama, bagaimana nilai tersebut dilembagakan melalui tata ruang dan aturan adat, lalu bagaimana ia diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga. Celah inilah yang menjadi titik penting penelitian ini.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial dan budaya dalam pembentukan perilaku hidup bersih masyarakat Desa Adat Penglipuran. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses bagaimana kebersihan dibangun sebagai nilai kolektif, dilembagakan dalam sistem sosial dan budaya desa, serta diwariskan melalui keluarga dan komunitas hingga menjadi bagian dari identitas masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi kesehatan dan sosiologi budaya mengenai hubungan antara perilaku kesehatan, norma sosial, dan kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembinaan perilaku hidup bersih berbasis komunitas dan budaya lokal di wilayah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial yang mendasari pembentukan perilaku hidup bersih dalam konteks masyarakat adat. Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali, dipilih karena memiliki tata ruang tradisional yang relatif terjaga, kelembagaan adat yang masih berfungsi, praktik kebersihan yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari, serta posisi ganda sebagai desa adat dan desa wisata. Karakter tersebut menjadikan Penglipuran relevan untuk menelaah hubungan antara norma budaya, struktur sosial, dan perilaku hidup bersih secara kontekstual.

Informan penelitian dipilih berdasarkan relevansi peran dan pengetahuannya terhadap kehidupan sosial, aturan adat, pengelolaan desa, serta praktik kebersihan di Desa Adat Penglipuran. Informan mencakup prajuru adat, tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, dan warga setempat yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan informan diarahkan pada kecukupan dan kedalaman informasi, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan makna kebersihan, mekanisme pengaturan sosial, dan proses pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan, tata ruang, aktivitas kebersihan, interaksi warga, serta bentuk pengawasan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam diarahkan pada pokok bahasan mengenai makna kebersihan, peran keluarga dan adat, fungsi awig-awig, tata ruang desa, proses pewarisan nilai, serta hubungan antara kebersihan dan aktivitas pariwisata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen desa, sumber kelembagaan, catatan yang dapat diakses, dan literatur ilmiah yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai praktik kebersihan sebagai fenomena sosial dan budaya.

Keabsahan data diperkuat melalui pemeriksaan konsistensi informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Informasi hasil wawancara dibandingkan dengan temuan observasi dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan makna yang muncul. Proses pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data dilakukan secara sistematis agar keputusan analitis dapat ditelusuri. Langkah ini sejalan dengan prinsip trustworthiness dalam penelitian kualitatif yang menekankan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta

verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian dikelompokkan ke dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menurut Berger dan Luckmann (1966). Pada tahap penyajian, hubungan antara praktik kebersihan, tata ruang, awig-awig, kontrol sosial, keluarga, dan identitas desa dibandingkan lintas sumber. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelusuri pola yang konsisten, kasus yang berbeda, serta hubungan antartema sebelum dirumuskan sebagai penjelasan konstruksi sosial perilaku hidup bersih. Strategi pemilihan informan dan pemeriksaan kredibilitas disesuaikan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dan keterhubungan antara data, konteks, dan interpretasi (Patton, 2015).

Penelitian memperhatikan prinsip etika dalam pengumpulan dan pelaporan data dengan menghormati tata aturan serta otoritas lokal Desa Adat Penglipuran. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan penggunaan informasi untuk kepentingan akademik, serta partisipasinya ditempatkan sebagai keterlibatan sukarela. Dalam pelaporan hasil, informasi personal tidak ditonjolkan dan identitas informan disajikan secara terbatas berdasarkan kategori peran untuk menjaga kerahasiaan serta menghormati privasi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebersihan sebagai Nilai Kolektif: Proses Eksternalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Penglipuran tidak memandang kebersihan semata sebagai tindakan teknis untuk membuat lingkungan terlihat rapi. Kebersihan dipahami sebagai bagian dari tata hidup yang pantas, penghormatan terhadap ruang bersama, dan tanggung jawab terhadap desa sebagai ruang sosial yang diwariskan lintas generasi. Makna tersebut tampak dalam kebiasaan merawat halaman rumah, menjaga kebersihan jalan lingkungan, menata ruang hunian secara tertib, serta menghindari tindakan yang dipandang mengganggu keteraturan desa. Praktik yang dilakukan berulang ini memperlihatkan proses eksternalisasi, yaitu ketika nilai yang hidup dalam kesadaran masyarakat diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa kebersihan hadir sebagai praktik yang melekat pada keteraturan ruang hidup masyarakat. Halaman rumah yang terawat, jalan lingkungan yang bersih, serta penataan ruang yang konsisten menunjukkan bahwa aktivitas membersihkan tidak berdiri sebagai tindakan individual yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari kepantasan sosial yang dikenali dan dipertahankan bersama. Pola ini memperkuat interpretasi bahwa kebersihan telah dieksternalisasikan melalui tindakan rutin yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperkuat Fathorrahman (2020) yang menempatkan Penglipuran sebagai contoh budaya perilaku bersih berbasis partisipasi dan tradisi lokal, tetapi penelitian ini memberikan penekanan berbeda: kebersihan bukan hanya kebiasaan kolektif yang dipertahankan, melainkan nilai yang terus diproduksi melalui tindakan sehari-hari. Hal ini juga selaras dengan Fathorrahman dan Syamsuddin (2023) yang menghubungkan spirit kebersihan dengan nilai lokal. Dengan kerangka Berger dan Luckmann, penelitian ini menunjukkan mekanisme bagaimana nilai tersebut keluar dari kesadaran subjektif, tampil sebagai praktik sosial, lalu menjadi pola yang dapat dikenali dan diharapkan oleh komunitas.

Pelembagaan Kebersihan melalui Tata Ruang, Awig-awig, dan Kontrol Sosial: Proses Objektivasi

Nilai kebersihan menjadi lebih kokoh karena memperoleh dukungan dari struktur sosial dan tata ruang desa. Tri Mandala dan prinsip Tri Hita Karana tidak hanya hadir sebagai konsep arsitektural atau filosofis, tetapi ikut menyediakan kerangka keteraturan ruang yang membatasi sekaligus mengarahkan praktik warga. Susunan rumah, jalan utama, ruang publik, dan zona-zona yang relatif tertata membuat kondisi lingkungan mudah diamati bersama. Dalam situasi tersebut, kebersihan tidak hanya bergantung pada motivasi individu; keteraturan ruang juga menciptakan bentuk pengawasan sosial yang bekerja melalui keterlihatan tindakan sehari-hari.

Awig-awig dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka normatif yang memperoleh daya ikat melalui legitimasi adat, otoritas prajuru, kebiasaan yang terus diulang, dan penerimaan sosial warga. Tidak seluruh praktik kebersihan harus tersurat sebagai pasal khusus untuk memiliki kekuatan normatif. Ketika suatu tindakan dipandang sesuai atau tidak sesuai dengan kepatutan adat, penilaian komunitas, teguran, keteladanan, dan pembiasaan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial. Karena itu, objektivasi kebersihan berlangsung melalui kombinasi antara aturan yang dapat dirujuk, tata kebiasaan yang hidup, dan ekspektasi sosial yang dipahami bersama.

Dalam praktik sosial yang diamati, fungsi awig-awig tidak hanya terletak pada keberadaan aturan tertulis, tetapi juga pada legitimasi adat yang membentuk batas kepantasan perilaku warga. Penguatan norma berlangsung melalui kebiasaan, keteladanan, teguran sosial, dan perhatian komunitas terhadap keteraturan ruang bersama. Dengan demikian, sekalipun praktik kebersihan tidak selalu dinyatakan sebagai pasal khusus, nilai kebersihan tetap memperoleh daya mengikat karena ditempatkan dalam kerangka kewajiban moral dan kepatuhan terhadap tatanan adat.

Temuan ini berdialog dengan Januariawan dan Nadra (2022) mengenai keberlakuan hukum adat dalam pengelolaan lingkungan serta dengan kajian Kasuma dan Suprijanto (2012) dan Ardiyanto dan Nadiroh (2019) mengenai keterkaitan ruang tradisional dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Kebaruan analitis penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa tata ruang dan norma adat tidak hanya menjadi latar budaya, tetapi berfungsi sebagai mekanisme objektivasi: keduanya membuat nilai kebersihan hadir sebagai kenyataan sosial yang berada di luar individu dan secara terus-menerus mengarahkan perilaku warga.

Internalisasi Nilai melalui Keluarga dan Komunitas

Nilai kebersihan diwariskan melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus. Keluarga menjadi ruang awal bagi individu untuk belajar mengenai kerapian, tanggung jawab terhadap pekarangan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan komunal, interaksi dengan tetangga, keteladanan tokoh adat, dan pengawasan sosial

dalam kehidupan sehari-hari. Kesenambungan pesan antara keluarga, komunitas, dan kelembagaan adat membuat kebersihan dipraktikkan sebagai sesuatu yang wajar, bukan semata sebagai kewajiban yang datang dari luar.

Proses internalisasi tampak dalam pembiasaan yang berlangsung di tingkat keluarga dan komunitas. Keterlibatan anggota keluarga dalam merawat pekarangan, menjaga kerapian rumah, dan memperhatikan kebersihan lingkungan menjadikan proses belajar berlangsung melalui praktik sehari-hari dan keteladanan. Pembiasaan tersebut kemudian diperkuat oleh aktivitas komunal dan pengawasan sosial, sehingga generasi yang lebih muda mempelajari kebersihan bukan hanya sebagai instruksi, melainkan sebagai bagian dari cara hidup yang diterima bersama.

Dalam tahap internalisasi, realitas kebersihan yang telah diobjektivaskan diserap kembali ke dalam kesadaran individu dan menjadi bagian dari identitas sosialnya. Temuan ini melengkapi Fajrin (2021) mengenai ketahanan sosial budaya Penglipuran di tengah globalisasi dan Januariawan (2021) mengenai fungsi kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini menambahkan bahwa daya tahan budaya tersebut bekerja melalui proses mikro yang berulang: pembiasaan keluarga, penguatan komunitas, dan pengakuan sosial menjadikan kebersihan sebagai bagian dari cara warga memahami dirinya sebagai masyarakat Penglipuran.

Kebersihan, Identitas Desa, dan Dialektika Pariwisata

Kebersihan di Penglipuran memiliki fungsi yang melampaui aspek kesehatan lingkungan karena juga menjadi simbol identitas desa. Lingkungan yang tertata membentuk citra kolektif tentang masyarakat yang mampu menjaga adat, ruang hidup, dan keharmonisan sosial. Posisi Penglipuran sebagai desa wisata memperluas arena pengakuan terhadap identitas tersebut. Penghargaan Best Tourism Villages 2023 memperkuat visibilitas internasional Penglipuran, sementara penelitian mengenai ketahanan budaya dan pariwisata menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dan kearifan lokal dalam mempertahankan karakter desa (Pratiwi & Wikantiyoso, 2022; Rachmawati & Fitriyani, 2024; UNWTO, 2023).

Hubungan antara kebersihan, budaya, dan pariwisata memperlihatkan proses yang bersifat dialektis. Di satu sisi, perkembangan pariwisata meningkatkan perhatian terhadap citra lingkungan dan kualitas ruang publik; di sisi lain, praktik kebersihan di Penglipuran memiliki basis sosial-budaya yang lebih dahulu hadir melalui adat, tata ruang, dan pembiasaan warga. Karena itu, pariwisata lebih tepat dipahami sebagai faktor yang memperkuat visibilitas dan insentif untuk mempertahankan kebersihan, bukan sebagai sumber tunggal lahirnya budaya bersih. Ketegangan potensial muncul apabila kebersihan direduksi menjadi tuntutan estetika destinasi, sehingga pengelolaan desa perlu menjaga agar orientasi wisata tetap tunduk pada makna budaya dan partisipasi masyarakat lokal.

Secara analitis, perkembangan pariwisata menciptakan hubungan yang bersifat dialektis. Di satu sisi, kunjungan wisata, pengakuan eksternal, dan manfaat ekonomi dapat memperkuat insentif masyarakat untuk mempertahankan lingkungan yang



tertata serta menegaskan kebanggaan terhadap identitas lokal. Di sisi lain, terdapat potensi pergeseran apabila kebersihan lebih banyak dipertahankan sebagai tampilan destinasi daripada sebagai nilai hidup yang berasal dari komunitas. Penelitian ini tidak secara khusus mengukur perubahan motivasi warga akibat intensitas pariwisata, sehingga potensi ketegangan tersebut diposisikan sebagai ruang interpretasi yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan sebagai klaim kausal yang telah terbukti.

Sintesis temuan menunjukkan bahwa kebersihan di Penglipuran bertahan karena terdapat sirkulasi yang berkelanjutan antara praktik, kelembagaan, dan pewarisan nilai. Kebaruan penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa budaya lokal berhubungan dengan kebersihan—hal tersebut telah banyak dibahas sebelumnya—melainkan menjelaskan mekanisme sosial yang membuat nilai kebersihan diproduksi dalam tindakan, memperoleh objektivitas melalui tata ruang dan norma adat, lalu masuk kembali ke kesadaran warga melalui sosialisasi keluarga dan komunitas. Mekanisme tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa keberlanjutan perilaku hidup bersih bergantung pada keselarasan antara legitimasi budaya, institusi lokal, partisipasi warga, dan kemampuan desa mengelola tekanan eksternal seperti pariwisata tanpa kehilangan makna internal dari praktik kebersihan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku hidup bersih masyarakat Desa Adat Penglipuran merupakan hasil konstruksi sosial-budaya yang berlangsung melalui eksternalisasi nilai dalam praktik sehari-hari, objektivasi melalui tata ruang, awig-awig, dan kontrol sosial, serta internalisasi melalui keluarga dan komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan kebersihan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan kesehatan individual, tetapi oleh legitimasi budaya dan institusi lokal yang membuat kebersihan menjadi bagian dari identitas kolektif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian perilaku hidup bersih dengan menunjukkan mekanisme dialektis antara tindakan, struktur, dan pewarisan nilai dalam masyarakat adat. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus pada satu lokasi dan pendekatan kualitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik; selain itu, penelitian belum secara khusus mengukur perubahan motivasi warga akibat perkembangan pariwisata. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi studi komparatif dan penelitian campuran pada komunitas adat lain.

Rekomendasi

Pemerintah desa dan lembaga adat disarankan mempertahankan pewarisan nilai kebersihan antargenerasi, memperkuat keteladanan prajuru dan keluarga, serta mendokumentasikan praktik atau norma kebersihan yang selama ini hidup dalam komunitas tanpa menghilangkan sifat adaptif adat. Pemerintah daerah dapat menjadikan Penglipuran sebagai rujukan untuk pengembangan PHBS berbasis budaya dengan menyesuaikan intervensi pada struktur sosial dan kearifan lokal masing-masing wilayah, bukan menyalin bentuk praktik secara seragam. Pengelola desa wisata perlu menjaga agar standar kebersihan tetap berakar pada



kepentingan dan makna budaya warga, sekaligus memantau dampak komersialisasi terhadap otentisitas praktik adat. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan beberapa desa adat, memasukkan perspektif generasi muda dan wisatawan, serta menggunakan pendekatan campuran untuk menguji hubungan antara internalisasi nilai, partisipasi warga, intensitas pariwisata, dan keberlanjutan perilaku hidup bersih.

REFERENSI

- Ardiyanto, D., & Nadiroh. (2019). Pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di Desa Penglipuran. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 8(2), 80–89. <https://doi.org/10.21009/jgg.082.02>
- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan tata ruang berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekosains*, 7(1), 15–25.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. (2014, 21 Desember). Desa Penglipuran.
- Fajrin, F. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Penglipuran di era globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47442>
- Fathorrahman. (2020). Budaya perilaku bersih di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 149–172. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1960>
- Fathorrahman, & Syamsuddin, M. (2023). Spirit kebersihan masyarakat Penglipuran Bali: Konvergensi nilai keberagamaan dan kearifan lokal. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 155–168. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.14180>
- Januariawan, I. G. (2019). Lingkungan hidup di Desa Pakraman Penglipuran: Kajian teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 65–71. <https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.818>
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130–143. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1297>
- Januariawan, I. G., & Nadra, I. N. (2022). Validitas dan efektifitas hukum adat tentang pengelolaan lingkungan hidup di Desa Adat Penglipuran. *Vyavahara Duta*, 17(2), 78–93. <https://doi.org/10.25078/vyavaharaduta.v17i2.1978>
- Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (n.d.). *Jejaring Desa Wisata* (JADesta).



- Kasuma, I. P. A. W., & Suprijanto, I. (2012). Karakteristik ruang tradisional pada Desa Adat Penglipuran, Bali. *Jurnal Permukiman*, 7(1), 40–50. <https://doi.org/10.31815/jp.2012.7.40-50>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). PHBS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, 9 Agustus). Buku: Pedoman PHBS.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningrum, L., Hendradewi, S., & Nurbaeti, N. (2018). Healthy rural tourism with good management in Penglipuran Bali – Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 012068. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012068>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Kabupaten Bangli. (2023). Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli Tahun 2023–2043.
- Ilyas,M.Kamaruddin,A.Ahmadin.Adam.(2026) <https://doi.org/10.59065/jissr.v6i2.291>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2019). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali.
- Ilyas, M. Syafar, M. Azis,R. (2026). <https://journal.umtas.ac.id/healthcare/article/view/6685/3251>
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). Local wisdom as cultural resilience on tourism activities (Case study: Penglipuran Bali traditional village). *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(1), 95–105. <https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.6857>
- Rachmawati, D., & Fitriyani, L. R. (2024). Community participation in developing Penglipuran Village in Bali as tourism village. *Humaniora*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11007>
- World Tourism Organization (UNWTO). (2023, October 19). UNWTO names its Best Tourism Villages 2023.
- Ilyas,M.Zulkarnain.Suhaeb,FW.(2025) <https://doi.org/10.51577/jhqd.v5i2.825>